

PERDAGANGAN KAPAS PADA MASA BALI KUNO BERDASARKAN PRASASTI KINTAMANI D DAN E (KAJIAN EPIGRAFI)

Bali Cotton Trade During Ancient Inscriptions Based Kintamani D and E

Novita Destriana

(Program Studi Arkeologi Fakultas Sastra Unud)

Abstract

Trade is an economic activity than can not be separated for the survival in the context of welfare. Trade is a reciprocal relationship that performed by at least two parties, in an effort to get the goods through the exchange which emphasizes aspect of the needs of the social aspect. This can be seen in the inscription Kintamani D and E which are found in the village of Kintamani. Based on this background, related to two problems. This research is intended to solve some problems of factor influence trade of cotton in Kintamani and the role of government and the system of the cotton trade in Kintamani. This study is aimed at obtaining the solutions through some inscriptions. The data is then analyzed, interpreted and synthesized, and the result subunit as a report. The method used in this study method of data collection in the form of inscriptions ready translated and analyzed. The final stage in this research is the presentation of the thesis stage. The result of this study are as follows : factors affecting the trade on a large scale in the village of Kintamani because Kintamani a supplier of cotton at the time so that abundant stock of cotton. Government also greatly contribute in implementing trade regulations delegated to the Nayaka Kapas and use the system trade round shouldered by or through market. The result of this research can be use as a reference for future studies related to trade during ancient Bali and also in preservation related to an existing site in Kintamani region.

Keyword : cotton trade, commodity, inscriptions

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan pada masa Bali Kuno dapat dilihat berdasarkan adanya istilah-istilah berkaitan dengan perdagangan di dalam prasasti. Seperti adanya istilah *pkēn* untuk sebutan pasar, adanya sebutan *ser pasar* adalah jabatan yang bertugas sebagai kepala pasar, yang memungkinkan jabatan ini mengatur transaksi perdagangan, disamping itu jabatan ini juga mengawasi keamanan pasar demi kedaulatan kerajaan. Adanya nama-nama hari pasar seperti : Pasar Wijaya Pura, Pasar Wijaya Manggala dan Pasar Wijaya Kranta, serta adanya istilah saudagar baik laki-laki (*wanigrama*) dan saudagar perempuan (*wanigrami*). Selain itu adanya istilah kepala atau pejabat yang mengurus semua kepentingan yang disebut dengan *juru wanigrama* dan *juru wanigrami*. Para pedagang umumnya disebut dengan *banyaga* atau *wanyaga* dibawah pimpinan *juru wanyaga*. *Banyaga* adalah pedagang besar yang melakukan

perdagangan antarpulau dan mungkin melakukan perdagangan internasional, sedangkan pedagang eceran atau kecil disebut dengan *istilah atanja, manghalu, dan adagang* (Setiawan, 1997 : 109-118). Melalui sumber prasasti inilah dapat diketahui informasi mengenai perdagangan, khususnya pada masa Bali Kuno.

Berkaitan dengan uraian di atas, prasasti yang terdapat di Pura Desa Bale Agung Kintamani merupakan prasasti yang berbentuk lempengan perunggu yang terdiri atas empat lempengan. Dalam prasasti Kintamani E yang dikeluarkan oleh Sri Maharaja Haji Ekajaya Lancana yang memerintah bersama ibundanya Baginda Paduka Sri Maharaja Sri Arjaya Dengjayaketana pada tahun 1122 Saka, selain mengatur masalah perpajakan, prasasti ini juga menyinggung masalah perdagangan dan komoditi kapas. Kapas merupakan jenis barang dagangan yang dipikul, sebagaimana diberitakan dalam prasasti Sukawana D tahun 1222 Saka yang menyebutkan pohon kapas banyak terdapat di daerah sebelah timur desa Sukawana, antara Panursuran dan Balingkang (Wardha, 1983: 7-8). Dalam prasasti Kintamani E yang dikeluarkan pada tahun 1122 Saka atau 1200 Masehi diberitakan bahwa penduduk Kintamani boleh berjualan kapas ke daerah pesisir Bali Utara dan hasil bumi lainnya seperti *kesumba*, bawang merah, bawang putih, dan *jumuju*, sedangkan penduduk di sekitar Danau Batur tidak diperkenankan berjualan kapas ke daerah-daerah tersebut (Ardika, 1988 ; Swarbawa, 2010: 97)..

Meskipun pengetahuan mengenai jenis barang-barang yang diperdagangkan sangat terbatas, prasasti Kintamani E setidaknya dapat digunakan untuk mengenal pusat-pusat perdagangan pada zaman itu seperti Kintamani, *Wingkang Ranu*, dan beberapa daerah perdagangan di Bali bagian utara. Sejak abad XII diketahui bahwa Kintamani pernah melakukan perdagangan kapas secara besar-besaran ke tempat-tempat di bagian utara Pantai Pulau Bali. Sehingga dengan demikian dapat diduga bahwa penggolongan penduduk pada masa itu terdiri atas para perajin, para pedagang, golongan pendeta dan para pendatang.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Faktor apakah yang mendukung perdagangan kapas pada masa Bali Kuno?
2. Bagaimanakah peranan pemerintah dalam menentukan aturan dan sistem perdagangan kapas yang dilakukan pada masa itu?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami perdagangan, khususnya perdagangan kapas pada masa Bali Kuno. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran kepada dunia arkeologi agar kehidupan manusia di masa lampau dapat lebih banyak terjabarkan dan diketahui oleh masyarakat luas, serta memberikan gambaran mengenai perdagangan, khususnya komoditi kapas yang dilakukan masyarakat masa Bali Kuno berdasarkan data prasasti khususnya prasasti Kintamani E. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mendukung terjadinya perdagangan kapas pada masa Bali Kuno dan untuk mengetahui sejauh mana peran pemerintah dalam membentuk aturan dan sistem perdagangan kapas yang diberlakukan sesuai dengan ketentuan kerajaan.

1.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dimaksud di sini ialah cara atau upaya ilmiah yang dilakukan dalam keseluruhan kegiatan penelitian ini sejak awal sampai terwujudnya karangan ini, yang meliputi tahapan pengumpulan data, tahapan analisis data dan tahapan penyajian data. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi ke lokasi penelitian yaitu Pura Desa Bale Agung Kintamani dan pengamatan lingkungan ke beberapa lokasi sekitar guna mengamati tumbuhan kapas seperti yang disebutkan dalam prasasti Kintamani E, wawancara dengan interaksi dan komunikasi dengan narasumber yaitu kelihan adat kepala desa, masyarakat sekitar untuk mendapatkan informasi terkait dengan penelitian dan studi kepustakaan melalui media tertulis selain prasasti baik itu dokumen, majalah ilmiah, buku-buku, babad, dan media sumber tertulis lainnya.

Tahapan analisis yang digunakan yaitu analisis kualitatif adalah suatu cara pengolahan data yang bersifat konsep-konsep, asumsi-asumsi dan pengertian-pengertian abstrak yang diturunkan dari kualitas data. Analisis data kualitatif, pada dasarnya data dideskripsikan berdasarkan kata-kata atau kalimat-kalimat. Kegiatan pembagian data dan penafsiran data dilakukan dengan menyusun teks naratif. Terakhir, kegiatan penarikan simpulan dengan membuat intisari dari hasil penelitian dan analisis ekologi (lingkungan) adalah suatu cara pengolahan data dengan cara melakukan pengamatan langsung atau observasi kesuatu daerah yang menjadi target penelitian dengan mengamati kondisi lingkungan alam diantaranya iklim, cuaca, serta bentangan alamnya. Kemudian tahapan penyajian data yang telah di olah kedalam sub hasil dan pembahasan.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Faktor Yang Mendukung Perdagangan Kapas

Salah satu bidang pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat Bali Kuno adalah perdagangan. Masyarakat melakukan aktivitas perdagangan didorong oleh kebutuhan barang-barang yang tidak terdapat disuatu tempat, namun terdapat kelebihan barang di tempat lain (Utami, 2006:65). Beberapa istilah perdagangan yang disebutkan dalam prasasti diantaranya: *pken* ‘pasar’, *menghalu* ‘pedagang keliling’, *apikul adagang* ‘pedagang keliling dengan memikul dagangannya’, *ser pasar* ‘kepala pasar’, *banyaga* ‘saudagar’, *pinta panumbas*, *pinta pamli*, *pamanehan pamli* ‘pajak atau iuran jual beli’. Disebutkan pula pejabat-pejabat yang menangani bidang perdagangan seperti *ser pasar* ‘kepala pasar’. *Nāyaka kapas* ‘pejabat yang berhubungan dengan tanaman kapas’ (Setiawan, 1996: 33). Mengamati kondisi kehidupan masyarakat Bali abad IX-XIV selain sektor pertanian, nampaknya perdagangan juga telah menjadi salah satu aspek kehidupan yang cukup menonjol. Dan pada abad XII M terjadi semacam otonomi perdagangan antara daerah pesisir Bali Utara dengan pedalaman Kintamani dan sekitarnya, dilakukan juga dengan daerah pedalaman lain seperti penduduk di sekitar Danau Tamblingan dan Beratan. Asumsi ini didasarkan atas keterangan prasasti Gobleg Pura Batur B dan prasasti Tamblingan Pura Endek IV yang menyebutkan keterkaitan daerah-daerah pegunungan ini khususnya dengan Manasa. Hal ini terungkap pula dalam prasasti Sembiran A IV (1065 M), sebagai berikut ;

1x. b : “.....*mangkana yan hana banyaga sakeng sabrang jong, bahitara, camunduk I manasa hatpatni katkanannya wnanga iknang karaman patrakasihana uliyana hatep mulyan ma I anglepohana sargha mahajana tan papacaksuka, tan kna paksa ya, ika ta yan pamana sang hyang ajna haji tinumbuk telek paduka haji....*” (Santosa, 1964: 141)

artinya,

‘ ...jika ada saudagar dari seberang laut datang dengan perahu kecil, perahu besar berlabuh di Manasa yang merapat datangnya, biaya merapat maksimal 1 masaka, dan harganya dilebihkan bagi orang terkemuka, tidak dikenai sumbangan pengawasan, dan tidak ada pemaksaan, jika mereka menunjukkan surat perintah membayar biaya berlabuh yang tertulis oleh paduka raja...’

Dari prasasti Kintamani D dan Kintamani E diketahui bahwa para pedagang dari desa-desa tepi Danau Batur (*wingkang ranu*) yaitu Bwahan, Kedisan, Trunyan, Songan, dan Abang selain mengadakan hubungan dagang antar desa tersebut dan dengan desa Kintamani, mereka juga menjajakan dagangannya kecuali kapas yaitu bawang merah dan bawang putih sampai

ke desa-desa di pantai utara bagian timur (Budiastra, 1985: 11). Pada prasasti Kintamani E tahun 1222 Caka disebutkan tentang pengaturan perdagangan Bali utara bagian timur dengan penduduk desa Kintamani dan sangsi-sangsi pelanggarannya, seperti disebutkan:

3a. 3. “... *atêhêr karāman i cintamani sapânjing thāni tkeng ana*

4. *kning karāman w nang adagang kapas mareng lês, paminggir hiliran, buhundalem, julah, purwasidhi, indrapura, bulihan, manasa tan sapan deni watek nāyakan ka*

5. *pas, ap an w nang mūlannya, nguniweh songgwanya tanja kapas mwang ksumba, bawang bang, bawang putih, jumuju tan apakaranên, muwah sakweh ikang wwang I wingkang ranu tan w nang*

1. *adagang kapas mareng lês, paminggir, iliran, buhun dalem, julah, purwwsidhi, indrapura, bulihan, manasa, apa tan w nang mulanya, yapwan hana sakwe*

b. 1. *hwwang I wingkang ranu adagang mareng lês, paminggir, bulihan, julah, purwwsidhi, indrapura, manasa yeka prasadha tan pamisinggih I sara*

1. *saning rāja prsasti anugraha nira pāduka çri mahārāja I karāman I cintamani sapañjing tāni, w nang alapên sawinawannya denikang karāman I cintamani*

2. *tan pangdadyakna disaning karāman kunang ikang wwang ing adagang kapas tan wurung dawuhana dosa mā sū 3 mā 2...”* (Budiastra, 1985)

artinya,

3a. 3. ‘...selanjutnya penduduk desa di Kintamani sewilayahnya sampai

4. anakning karaman diperbolehkan berjualan kapas sampai di Les, Paminggir, Hiliran, Buhun Dalem, Julah, Purwwasidhi, Indrapura, Bulihan, Manasa, tidak dilarang oleh nayakan ka

5. pas, sebab memang sejak semula diperbolehkan lebih-lebih kemanapun tempatnya menjajakan kapas ataupun kasumba, bawang merah, bawang putih, jumuju, tidak menyebabkan apa-apa, namun demikian seluruh orang-orang di tepi danau tidak diperbolehkan

6. berjualan kapas ke Les, Paminggir, Hiliran, Buhun Dalem, Julah, Purwwasidhi, Indrapura, Bulihan, Manasa, sebab memang tidak diperbolehkan sejak dulu. Tetapi apabila ada sejumlah

b. 1. orang-orang dari tepi danau datang berdagang di Les, Paminggir, Bulihan, Julah, Purwwasidhi, Indrapura, Manasa, hal itu patut tidak dibenarkan sesuai dengan isi

2. prasasti anugrah baginda Paduka Sri Maharaja kepada penduduk desa di Kintamani sewilayahnya. Seluruh bawaannya boleh diambil oleh penduduk desa Kintamani

3. tidak mengakibatkan dosa penduduk desa, sebaliknya orang-orang yang berdagang kapas, tidak urung dijatuhi denda 3 ma su 2 ma...’

Pada abad ke XII Kintamani diberikan hak otonomi khusus memasok kapas ke desa-desa pesisir di kawasan Bali Utara dalam arti hanya penduduk Kintamani saja yang

diperkenankan berjualan kapas ke desa-desa pesisir Bali Utara. Bahkan penduduk disekitar Danau Batur pun dilarang menyerobot hak otonomi warga Kintamani. Belakangan, lewat prasasti Sukawana D tahun 1222 S (1300 M) kedudukan Kintamani pun lebih dipastikan sebagai kawasan yang ditumbuhi banyak pohon kapas, mulai dari sebelah timur desa Sukawana antara Panursuran dan Balingkang. Tinggalan berupa desa kuno bernama Kayu Kapas hingga kini menguatkan petunjuk bahwa pada zaman Bali Kuno Kintamani memang sebagai pusat penanaman kapas. Hal inilah yang menjadi faktor penyebab adanya perdagangan kapas di wilayah Kintamani khususnya. Dengan tersedianya pasokan kapas yang ada pada masa itu membuat Kintamani menjadi pemasok kapas terbesar di Pulau Bali.

2.2 Peran Pemerintah Dan Sistem Perdagangan Kapas

Kebijakan tentang perdagangan kapas di Kintamani telah diatur oleh raja sebelumnya seperti yang tercantum dalam prasasti Kintamani D dimana hanya desa Kintamani saja yang diberikan hak otonomi berjualan kapas ke daerah Bali Utara dan hal itu telah menjadi suatu peraturan yang tidak boleh diganggu gugat dan harus tetap dijalankan. Agaknya hal ini yang membuat raja selanjutnya (Eka Jaya Lancana) yang memimpin kala itu tidak mau merubah ketetapan raja sebelumnya, mengingat pada masa pemerintahannya pasokan kapas sangat melimpah dan mendatangkan keuntungan besar, sehingga perdagangan komoditi kapas pun tetap dikuasai oleh penduduk Kintamani. Hal ini tentunya menguntungkan bagi pihak kerajaan maupun penduduk mengingat permintaan akan kapas sangat tinggi dan hubungan perdagangannya terjadi pula dengan negara-negara luar diantaranya dengan pedagang asal Cina yang tentu saja sangat meminati kapas sebagai barang yang bermutu dan berkualitas yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan tenunan dan industri tekstil.

Sistem perdagangan yang ada di Kintamani terkait dengan komoditi kapas dilakukan dengan cara menjajakan barang dagangan dengan cara dipikul, ketetapan ini telah tercantum dalam data prasasti, dimana Desa Kintamani merupakan pemasok kapas terbesar di tambah lagi adanya semacam otonomi perdagangan pada masa itu yang memberikan hak penuh kepada penduduk desa Kintamani untuk berjualan kapas ke daerah pesisir Bali Utara. Ketetapan inilah yang menjadi pegangan mereka untuk terus menguasai perdagangan kapas karena Raja Ekajaya tidak merubah peraturan tentang peraturan perdagangan terkait komoditi kapas mengikuti peraturan raja sebelumnya, sesuai isi prasasti Kintamani D yang isinya sama dengan prasasti Kintamani E terkait dengan perdagangan kapas.

III. PENUTUP

2.1 Kesimpulan.

Faktor yang menyebabkan desa Kintamani menjadi pedagang kapas terbesar saat itu adalah bahwa desa Kintamani menjadi pemasok kapas pada saat itu, sehingga stok kapas melimpah. Kapas-kapas tersebut didapat dari daerah timur desa Sukawana yaitu antara Panursuran dan Balingkang yang dipastikan banyak terdapat pohon kapas sesuai keterangan yang tercantum dalam prasasti Sukawana D. Kebutuhan akan kapas pada masa itu sangat besar di antaranya sebagai bahan baku tenunan. Permintaan akan kapas tidak hanya dari penduduk atau pedagang desa sekitar, tetapi juga bagi penduduk luar desa Bali Utara. Sedangkan peran pemerintah dalam menyikapi perdagangan kapas yang terjadi pada saat itu, di mana pemerintahan Sri Maharaja Haji Ekajaya Lancana beserta ibundanya Sri Maharaja Sri Arjaya Dengjayaketana menetapkan ketentuan bahwa perdagangan kapas tetap di dominasi oleh penduduk desa Kintamani yang lebih berhak menjajakan kapas ke daerah pesisir Bali Utara. Ketapan ini mengikuti ketentuan yang telah di sahkan oleh raja terdahulu. Tidak diketahui penyebab pastinya, akan tetapi dapat diambil kesimpulan hal itu terjadi karena besarnya keuntungan dan dikarnakan kapas menjadi bahan utama dalam pembuatan tenunan.

2.2 Saran

Penelitian-penelitian lanjutan masih sangat perlu dilakukan untuk membuka tabir dinamika kehidupan masyarakat masa Bali Kuno. Prasasti-prasasti sebagai sumber penunjang sejarah masa lalu menyimpan banyak informasi sehingga sangat perlu melanjutkan penelitian bersama, terutama terkait dengan fungsinya sebagai sumber utama penunjang sejarah kuno. Pada bidang akademik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dalam sudut pandang yang berbeda. Sehingga dapat melengkapi pengetahuan tentang sejarah perdagangan kapas di Desa Kintamani, dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astra, I Gde Semadi. 1977. *Zaman Pemerintahan Maharaja Jayapangus di Bali (1178-1191 M)*. Lembaran Pengkajian Budaya.
1981. *Sekilas Tentang Perkembangan Aksara Bali Dalam Prasasti*. Denpasar, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Budiastra, I Putu dan Suanda, 1985. *Museum Subak*. Proyek Pengembangan Permuseuman Bali Direktorat Jendral Kebudayaan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Goris, R. 1948. *Sedjarah Bali Kuna*. Singaradja
- 1954a *Prasasti Bali I*, NV. Bandung : Masa Baru.
- 1954b *Prasasti Bali II*, NV. Bandung : Masa Baru.
- Setiawan, I Ketut. 1997. “Sekilas Tentang Perdagangan Pada Masa Bali Kuna : Data Prasasti”. Dalam *Dinamika Kebudayaan Bali*. Hal 109-118. Denpasar : PT. Upada Sastra.
- Soekarto, Kartoatmodjo, M.M, Putu Budiastra, Soeroso MP. 1977. “*Laporan Penelitian Epigrafi Bali Tahap I*”. Berita Penelitian Arkeologi, no II, Jakarta.
- Suarbhawa, I Gusti Made. 1988. “Beberapa Aspek Mata Pencaharian Masyarakat di Sekitar Danau Batur abad IX-XII”. (Suatu kajian epigrafi), *Skripsi*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
2010. “Semarak 2010 Arkeologi Nusantara Dalam Perdagangan Dunia, Bandung, 22-24 juni 2010”. Dalam *Perdagangan Pada Masa Bali Kuna: Sumber-sumber prasasti*, hal. 95-102.
- Utami, Luh Suwita. 2006. “Kehidupan Masyarakat Tamblingan Abad X-XIV” (Kajian Epigrafis), *Skripsi*. Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Wardha, I Wayan. 1983. “Perdagangan Dan Komoditas Dalam Jaman Bali Kuna”. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III Ciloto, 23-28 Mei 1983*. Hlm. 621-632. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1984. “Fungsi Subandar Dalam Jaman Bali Kuno”. Laporan penelitian, proyek pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ditjen, Dikti, Dikbud.
1986. *Industri Pengrajin Pada Masa Bali Kuno Abad VIII-X M*, Laporan Penelitian DPP, UNUD.